

DAYA SAING EKSPOR BIJI KAKAO ANTARA INDONESIA DAN NIGERIA PERIODE 2009-2019

Junaena Deka*, Made Siti, Idfi Setyaningrum

Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya, Raya Kalirungkut, Surabaya 60293

*Corresponding author: dekaparameswari123@gmail.com

Abstract—This study discusses the Comparison of Cocoa Bean Export Competitiveness between Indonesia and Nigeria for the 2009 – 2019 Period. This research uses a quantitative descriptive approach using the Revealed Comparative Advantage (RCA) method. The variable data used in the RCA calculation is data on the export value of a country's cocoa beans, the total export value of all commodities of a country, the export value of a country and the total export value of all world commodities during the period 2009 – 2019 obtained from Trademap and UN COMTRADE. This study aims to identify and analyze countries that have a higher competitiveness between Indonesia and Nigeria for the period 2009 – 2019. The findings from this study indicate that Nigeria has higher competitiveness in cocoa bean exports when compared to Indonesia, and both countries have potential to compete in international markets.

Keywords: *competitiveness, export of cocoa beans, rca, international trade.*

Abstrak—Penelitian ini membahas tentang Perbandingan Daya Saing Ekspor Biji Kakao antara Indonesia dan Nigeria Periode 2009 – 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode Revealed Comparative Advantage (RCA). Data variabel yang digunakan dalam perhitungan RCA adalah data nilai ekspor biji kakao suatu negara, total nilai ekspor semua komoditas suatu negara, nilai ekspor suatu negara dan total nilai ekspor semua komoditas dunia selama periode 2009 – 2019 yang didapat dari Trademap dan UN COMTRADE. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis negara yang memiliki Daya Saing lebih tinggi antara Indonesia dan Nigeria periode 2009 – 2019. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Nigeria memiliki daya saing yang lebih tinggi dalam ekspor biji kakao jika dibandingkan dengan Indonesia, dan kedua negara memiliki potensi untuk dapat bersaing di pasar internasional.

Kata Kunci: *daya saing, ekspor biji kakao, rca, perdagangan internasional.*

Pendahuluan

Ekspor merupakan salah satu variabel penting yang ada dalam perekonomian negara. Jika ekspor meningkat, maka perekonomian akan meningkat pula. Setiap negara memiliki karakteristik yang berbeda, seperti sumber daya alam, iklim, geografis, struktur ekonomi, dan struktur sosial. Perbedaan tersebut menyebabkan perbedaan komoditas yang dihasilkan, komposisi biaya yang diperlukan, serta kualitas dan kuantitas produknya. Adanya interdependensi kebutuhan itulah yang menyebabkan adanya perdagangan internasional (Widjaja & Yani dalam Sutedi, 2014). Indonesia merupakan negara agraris yang mengandalkan pertanian atau perkebunan sebagai salah satu komoditas ekspornya, seperti kopi, kelapa, biji kakao, teh, rempah-rempah, dan lain-lain. Dikarenakan keunggulan ekspor komoditas perkebunan di Indonesia cukup tinggi, maka harus dilakukan peningkatan daya saing pada sektor ini.

Daya saing merupakan kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk tetap bertahan di pasar tersebut. Produk dengan daya saing yang tinggi memiliki banyak konsumen. Daya saing pada perdagangan internasional ditentukan oleh dua faktor, yang pertama adalah keunggulan komparatif yaitu keunggulan dengan sifat alamiah. Yang kedua adalah keunggulan kompetitif, yaitu keunggulan yang bisa diciptakan (Tambunan, 2003). Melakukan peningkatan dalam spesialisasi produk perkebunan diharapkan mampu meningkatkan nilai dan daya saing di dalam pasar bebas (Artdiyasa, 2008).

Kajian Pustaka

Perdagangan internasional mencakup seluruh proses transaksi ekonomi yang melintasi batas dan menetapkan dalam mekanisme Hukum Internasional. Proses perdagangan melibatkan individu, kelompok dan pemerintah. Masing-masing pihak dapat bekerja sama dalam proses ekspor-impor dengan kebijakan tertentu. Namun, semuanya harus diatur dalam kesepakatan bersama yang harus ditaati dengan seksama (John *et al*, 2019).

Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2009 tentang Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia dijelaskan bahwa ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia dan/atau jasa dari wilayah Negara Republik Indonesia (Sutojo, 2001).

Daya saing internasional merupakan konsep yang relatif dengan dua penjelasan utama, yang pertama mengacu pada kemampuan negara untuk meningkatkan pendapatan dan kekayaan nasional, dan yang kedua mengacu pada kinerja kompetitif suatu negara dalam ekspor dan impor (Guan et al, 2019).

Sebagai salah satu negara penghasil biji kakao terbesar, Indonesia menyatakan bahwa biji kakao merupakan komoditas yang semakin populer dalam perekonomian (Rifin & Kusnadi, 2019). Perkebunan biji kakao di Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir, dan pada tahun 2002 areal perkebunan biji kakao Indonesia tercatat seluas 914.051 ha. Perkebunan biji kakao tersebut Sebagian besar (87,4%) dikelola rakyat dan sisanya (6,0%) dikelola oleh perkebunan besar negara, dan sebesar 6,7% perkebunan dikelola oleh swasta (Kemenperin, 2007).

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kuantitatif yang bersifat empirical inductive yaitu pengumpulan data, analisis data, berdasarkan fakta dan penelitian terdahulu yang ada di lapangan mengenai Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia dan Nigeria Periode 2009-2019.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA). RCA adalah suatu indeks yang dipakai untuk mengukur kemampuan relatif pada suatu negara dalam memproduksi barang dihadapan mitra dagang. Dengan rumus sebagai berikut :

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_i}{X_{wj}/X_w}$$

Dimana X_{ij} , nilai ekspor negara i dari komoditas j ; X_i , total nilai ekspor dari negara i ; X_{wj} , nilai ekspor komoditas dunia; X_w , nilai ekspor dunia.

Indeks nilai RCA menunjukkan sejauh mana spesialisasi komoditas dalam ekspor suatu negara relatif terhadap pangsa komoditas tersebut dalam ekspor dunia. Nilai yang tinggi akan menunjukkan bahwa suatu negara memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi suatu barang tertentu. Ketika indeks RCA suatu negara lebih besar dari 1, maka pangsa komoditas tersebut dalam ekspor negara lebih tinggi dari rata-rata dunia, dan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif pada produk tersebut. Untuk perhitungannya, selain Indonesia, juga akan dihitung untuk Negara Nigeria.

Hasil Penelitian

Nilai Ekspor Biji Kakao di Indonesia

Indonesia merupakan produsen biji kakao terbesar ketiga di dunia. Indonesia memiliki perkiraan produksi 290.000 ton biji kakao pada tahun 2016/2017 atau sekitar 6% dari total produksi biji kakao dunia. Sebagai perbandingan, produsen terbesar adalah Pantai Gading dengan 2,00 juta ton biji kakao pada 2016/2017 dan Ghana berada pada urutan ke-dua dengan produksi 950.000 ton biji kakao pada tahun 2016/2017 (Laporan Tahunan ICCO, 2017).

Dari sisi pertumbuhan selama periode 2005/2006 hingga 2016/2017, produksi biji kakao Indonesia mengalami penurunan rata-rata 8,33% per tahun. Sedangkan Pantai Gading dan Ghana memiliki pertumbuhan produksi biji kakao yang positif masing-masing sebesar 20,2% dan 9,3%. Dari provinsi penghasil biji kakao Indonesia, yaitu Pulau Sulawesi dengan fokus utama Sulawesi Tengah menyumbang 16,96% dari total produksi biji kakao Indonesia di tahun 2015. Disusul Sulawesi Selatan dengan kontribusi 16,74%. Sedangkan produksi tertinggi di luar Sulawesi adalah Sumatera Barat dengan kontribusi biji kakao sebesar 9,91% pada tahun 2015. Pasar produksi biji kakao yang lain dapat ditemukan di Jawa, Sumatera, Flores dan Bali (Rifin *et al.*, 2019).

Nilai Ekspor Biji Kakao di Nigeria

Produksi pertanian Nigeria sebagian besar bersifat primer, seperti panen besar, perkebunan yang luas, bahan baku melimpah, dan lain-lain. Nigeria juga merupakan produsen biji kakao terbesar keenam di dunia. Biji kakao olahan Nigeria yang di ekspor dirubah menjadi berbagai produk seperti cokelat, minuman, permen, dan sebagainya (Michael, *et al.*, 2020).

Pada tahun 2010, Nigeria mengekspor sekitar 659,886 juta dolar AS biji kakao, turun sekitar 635,000 juta dolar AS pada tahun 2011, di tahun 2012 sekitar 460,000 juta dolar AS, kemudian turun kembali di tahun 2013 sekitar 420,000 juta dolar AS. Pada tahun 2014 ekspor biji kakao meningkat menjadi 512,122 juta dolar AS, dan pada tahun 2015 sekitar 460,000 juta dolar AS, terus meningkat di 2016 sebesar 611,798 juta dolar AS. Pada tahun 2017 kembali turun sekitar 598,189 juta dolar AS, di tahun 2018 sekitar 567, 747 juta dolar AS, dan pada 2019 kembali meningkat di 602,637 juta dolar AS.

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Data RCA dari Indonesia dan Nigeria dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

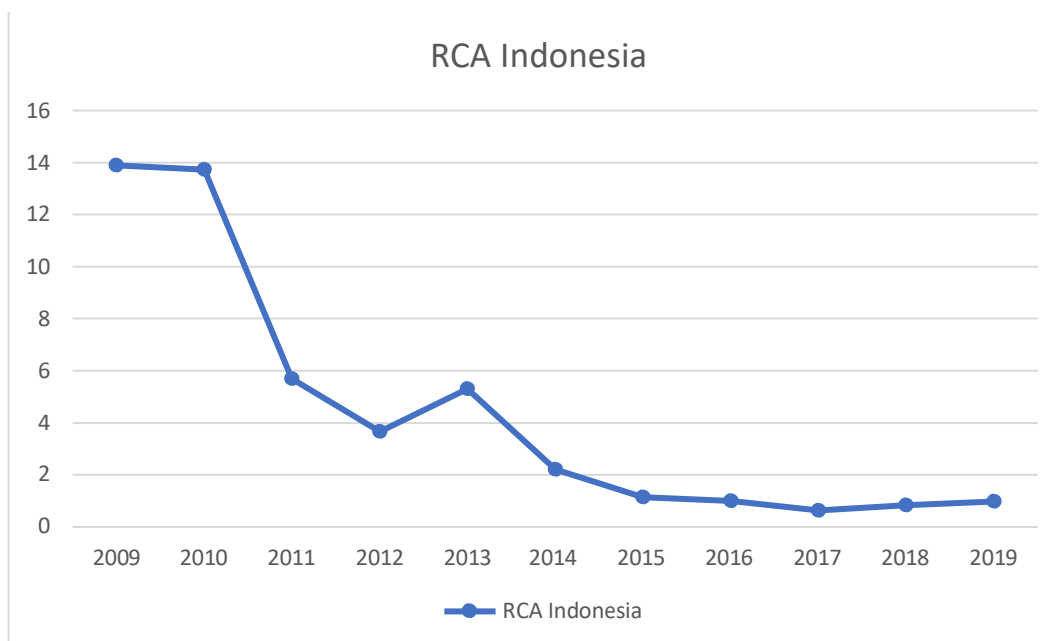
Tabel 1
Hasil Nilai RCA Negara Indonesia Periode 2009 – 2019

RCA INDONESIA			
Tahun	$X_{ij} : X_i$	$X_{wj} : X_w$	RCA Indonesia
2009	0,009333832	0,000671625	13,89738623
2010	0,007546878	0,00054945	13,73534362
2011	0,003019688	0,000529883	5,698788306
2012	0,002025081	0,00055222	3,667159563
2013	0,002443662	0,000461261	5,297789002
2014	0,001116204	0,000504147	2,214046928
2015	0,000764651	0,000668902	1,143143069
2016	0,000581126	0,000579852	1,00219682
2017	0,000317009	0,00049756	0,637127662
2018	0,000401981	0,000485464	0,82803369
2019	0,000480797	0,000496508	0,968356673

Sumber : UN Comtrade & Trademap, Diolah Peneliti, 2022 dengan Microsoft Excel

Berdasarkan Tabel 1 di atas nilai RCA tertinggi yang dimiliki Negara Indonesia ada pada tahun 2009 sebesar 13,897 dan terendah pada tahun 2017 sebesar 0,637. Secara keseluruhan total nilai RCA Indonesia periode 2009 – 2019 adalah 4,367. Hal tersebut menunjukkan Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan memiliki daya saing yang kuat karena nilai indeks RCA menunjukkan lebih dari 1.

Untuk mengetahui perkembangan nilai RCA Negara Indonesia, dapat dilihat melalui grafik berikut ini :



Gambar 1. Grafik nilai rca negara indonesia periode 2009 – 2019 (sumber : un comtrade & trademap, diolah peneliti, 2022)

Dari Gambar 1 dapat disimpulkan bahwa Indonesia memproduksi biji kakao yang paling rendah adalah RCA tahun 2017, sedangkan nilai tertinggi terdapat pada tahun 2009.

Tabel 2

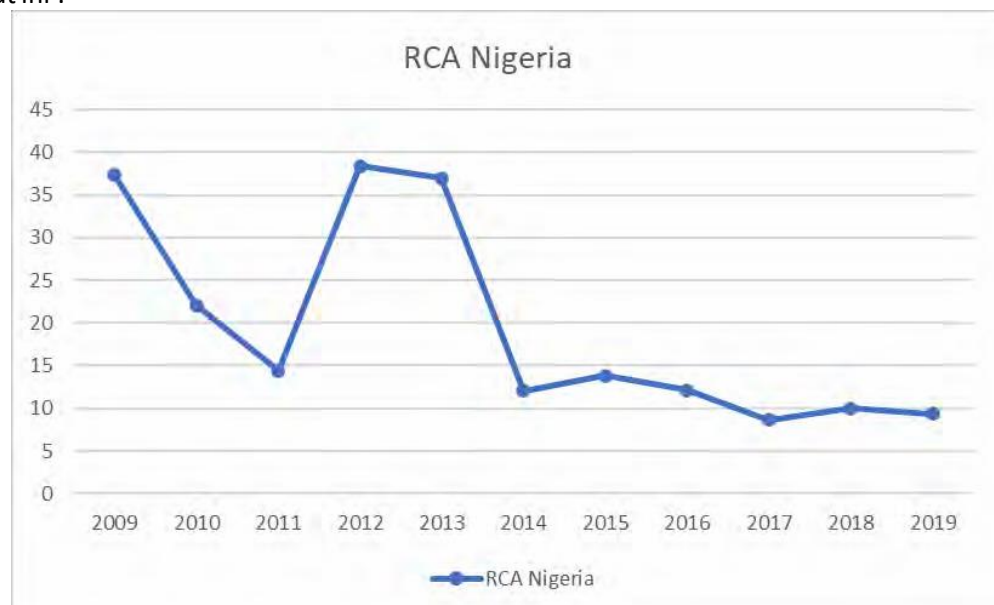
Hasil Nilai RCA Negara Nigeria Periode 2009 – 2019

RCA NIGERIA			
Tahun	$X_{ij} : X_i$	$X_{wj} : X_w$	RCA Nigeria
2009	0,025048694	0,000671625	37,29565576
2010	0,012106146	0,00054945	22,03322561
2011	0,007631023	0,000529883	14,40134827
2012	0,021187393	0,00055222	38,36763414
2013	0,017036554	0,000461261	36,93476455
2014	0,006094888	0,000504147	12,0895126
2015	0,009237359	0,000668902	13,80972745
2016	0,007016992	0,000579852	12,10135611
2017	0,004297152	0,00049756	8,636456305
2018	0,004840661	0,000485464	9,971205503
2019	0,004639813	0,000496508	9,344890261

Sumber : UN Comtrade & Trademap, Diolah Peneliti, 2022 dengan Microsoft Excel

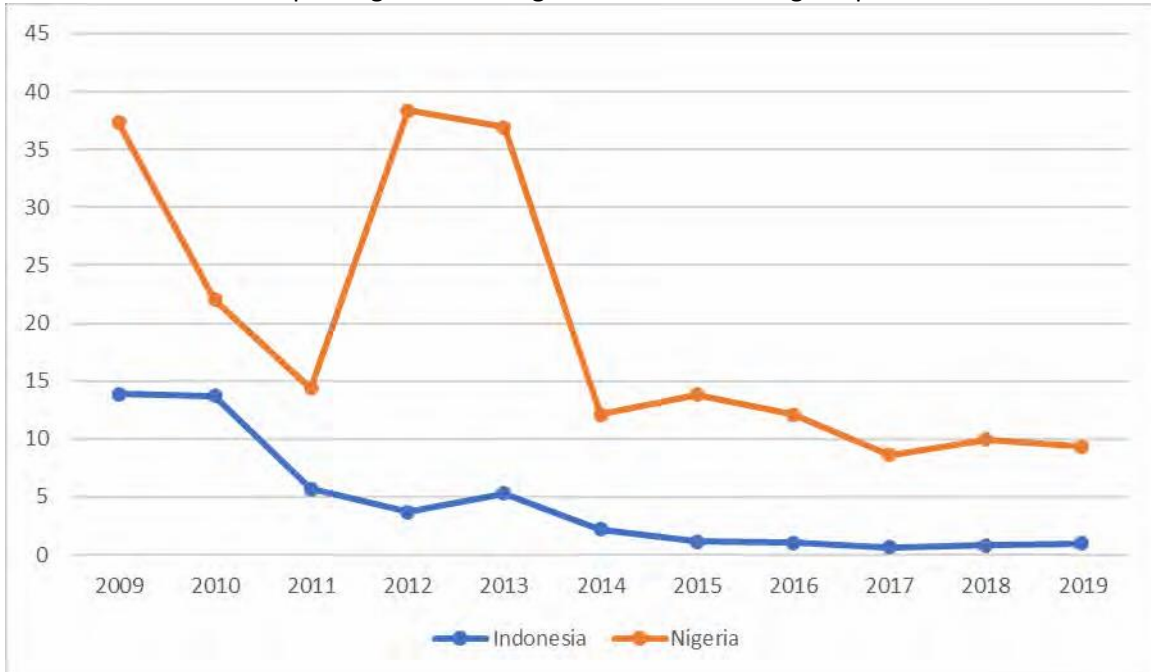
Berdasarkan Tabel 2 di atas nilai RCA tertinggi yang dimiliki Negara Nigeria ada pada tahun 2012 sebesar 38,367 dan terendah pada tahun 2017 sebesar 8,636. Secara keseluruhan total nilai RCA Nigeria periode 2009 – 2019 adalah 21,813. Hal tersebut menunjukkan Nigeria memiliki keunggulan komparatif dan memiliki daya saing yang kuat karena nilai indeks RCA menunjukkan lebih dari 1.

Untuk mengetahui perkembangan nilai RCA Negara Nigeria, dapat dilihat melalui grafik berikut ini :



Gambar 2. Grafik Nilai RCA Negara Nigeria Periode 2009 – 2019
(Sumber : UN Comtrade & Trademap, diolah peneliti, 2022)

Berdasarkan gambar 2 nilai RCA tertinggi ada di tahun 2012, dan terendah terdapat pada tahun 2017, dan untuk penurunan secara drastis ada pada tahun 2014, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2015 – 2019 cenderung mengalami penurunan. Berikut ini merupakan grafik RCA Negara Indonesia dan Nigeria periode 2009 – 2019:



Gambar 3. Grafik RCA Negara Indonesia dan Nigeria Periode 2009 – 2019 (Sumber : UN Comtrade & Trademap, diolah peneliti, 2022)

Berdasarkan grafik 3 di atas dapat disimpulkan bahwa daya saing RCA Negara Indonesia terhadap RCA Nigeria tidak unggul.

Perbandingan Daya Saing antara Indonesia dengan Nigeria

Negara Indonesia dan Nigeria keduanya memiliki keunggulan komparatif dalam melakukan ekspor Biji Kakao, namun berdasarkan hasil perhitungan RCA, Nigeria memiliki daya saing yang lebih tinggi pada ekspor komoditi biji kakao jika dibandingkan dengan Indonesia yaitu Nigeria memiliki total nilai RCA sebesar 21,813 sedangkan Indonesia sebesar 4,367.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Ekspor

Daya saing ekspor biji kakao di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah produktivitas, dan peran pemerintah (digambarkan oleh tingkat liberalisasi perdagangan dan tingkat suku bunga) dimana kedua hal tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap daya saing ekspor biji kakao di Indonesia.

Kualitas biji kakao di Indonesia tidak kalah jika dibandingkan dengan biji kakao dunia jika dilakukan fermentasi dengan baik, dan biji kakao dari Indonesia memiliki kelebihan yaitu tidak cepat meleleh. Dengan adanya keunggulan tersebut, peluang pasar penjualan biji kakao di Indonesia cukup besar baik pemenuhan kebutuhan dalam negeri, maupun ekspor (Kementerian Pertanian, 2016).

Nigeria memiliki daya saing ekspor yang tinggi karena biji kakao mentah dari Nigeria memiliki kualitas premium dengan aroma yang aromatik dan rasa yang lebih halus. Saat ini Nigeria sedang mengembangkan kapasitas pemrosesan biji kakao seperti cocoa butter, bubuk, pasta dan kue menjadi lebih besar (Nigerian Export Promotion Council, 2022).

Upaya Meningkatkan Keunggulan Kompetitif Biji Kakao Indonesia

Mutu dan kualitas produksi biji kakao di Indonesia sangat rendah dan beragam. Harga biji kakao di Pasar Internasional juga relatif rendah jika dibandingkan negara produsen lainnya. Terdapat beberapa cara untuk menjaga mutu biji kakao yang diatur dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) biji kakao (SNI 01 – 2323 – 1991). Sebelum diekspor, biji kakao harus memenuhi persyaratan standar mutu yang diawasi oleh Lembaga pengawasan.

Pemilihan buah kakao bertujuan untuk mendapatkan hasil yang sehat, bebas dari cemaran pestisida atau hama dan penyakit, busuk atau cacat. Pemilihan buah kakao sangat penting, apalagi buah yang dipanen harus disimpan beberapa hari sebelum dikupas. Tujuan pemasakan atau pengawetan buah adalah untuk mengurangi (sampai batas tertentu) kandungan pulpa yang menutupi biji kakao, karena jika terlalu banyak akan menghambat proses fermentasi.

Fermentasi berlangsung 5-7 hari. Tujuan perendaman dan pencucian adalah untuk menghentikan proses fermentasi dan memperbaiki penampulan biji kakao. Biji yang tidak dicuci terlihat tidak baik, sedangkan pencucian bersih meningkatkan jumlah benih yang pecah dan menurunkan berat. Perendaman membutuhkan waktu 3 jam dan pencucian dapat dilakukan dengan tangan atau mesin cuci. Pengeringan dilakukan dengan cara menjemur biji kakao fermentasi di atas batang bambu setinggi satu meter di atas tanah atau di atas tikar/lantai jemur.

Fermentasi biji kakao menciptakan precursor rasa, warna coklat biji, mengurangi rasa pahit, asam, manis dan bau bunga, menambahkan rasa coklat dan kacang, dan mengeraskan biji kulit menyerupai cangkang. Produk fermentasi yang dihasilkan adalah etanol, asam laktat dan asam asetat, yang berdifusi ke dalam biji dan menghambat perkecambahan biji (Badan Standarisasi Nasional, 2020).

Peran Pemerintah pada Biji Kakao Indonesia

Perhatian pemerintah pada perkembangan perluasan area tanam dan meningkatkan mutu dan produkti cukup tinggi, hal ini terlihat dengan dibentuknya lembaga pusat penelitian kakao dan lembaga penelitian lain, juga diselenggarakan beberapa program dan proyek dengan tujuan meningkatkan produksi dan produktivitas kakao di Indonesia. Beberapa program dan proyek yang ada untuk meningkatkan produksi dan produktivitas biji kakao Indonesia diantaranya pengadaan perluasan area tanam, berdirinya sekolah lapang pengendalian hama terpadu (SL-PHT), proyek gerakan nasional peningkatan produksi dan mutu kakao atau lebih dikenal dengan nama "Germas Pro Kakao" tahun 2009 – 2014.

Beberapa provinsi yang termasuk dalam program germas pro kakao yaitu : Sumatera Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Bali, NTB, NTT, Papua Barat, Papua, Maluku, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, dan beberapa tempat di Pulau Jawa. Dan produksi biji kakao terbesar ada di Pulau Sulawesi dengan persentase biji kakao yang dihasilkan sekitar 73% (Depparaba, Frederik & Karim, Harli A, 2018).

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai indeks RCA yang diperoleh Indonesia tertinggi ada pada tahun 2009 yaitu mencapai 13,367, dan total nilai RCA Indonesia keseluruhan periode 2009 – 2019 yaitu sebesar 4,367.
2. Berdasarkan hasil perhitungan RCA, nilai indeks yang diperoleh Nigeria tertinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 38,367 dan total nilai RCA Nigeria keseluruhan tahun 2009 – 2019 sebesar 21,813.
3. Indonesia dan Nigeria keduanya memiliki keunggulan komparatif dalam melakukan ekspor Biji Kakao, namun berdasarkan hasil perhitungan RCA, Daya Saing biji kakao di Indonesia periode 2009 – 2019 tergolong masih rendah jika dibandingkan dengan Nigeria. Salah satu penyebab nilai RCA Indonesia masih rendah dibandingkan negara produsen Nigeria karena sulitnya pertambahan dan perluasan area kakao yang ada di Indonesia dan curah hujan yang cukup tinggi membuat produktivitas tanaman kakao menurun.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dan simpulan yang diperoleh, dapat dikembangkan beberapa saran bagi pihak – pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Adapun saran-saran yang dikemukakan untuk perkembangan komoditas biji kakao Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya strategi pengembangan yang ditetapkan oleh para pihak yang terkait seperti petani, pelaku usaha dan pemerintah. Banyak hal yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan kualitas biji kakao Indonesia dan juga produk hasil pengolahan biji kakao.
2. Dalam upaya peningkatan produktivitas dan produksi, perlu adanya aktifitas panen yang serentak sehingga produktivitas biji kakao mengalami peningkatan.
3. Diharapkan pemerintah lebih maksimal dalam melakukan upaya untuk mengembangkan produksi biji kakao dengan cara menerapkan strategi penerapan standarisasi mutu dan kualitas biji kakao. Memberikan bantuan berupa peralatan dan peningkatan SDM dengan memberikan pengarahan kepada petani dan pengusaha ekspor biji kakao.

Daftar Pustaka

- Amir MS (2004). Strategi Memasuki Pasar Ekspor. Jakarta : PPM.
- Artdiyasa, N. (2008). Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Komoditi Perkebunan Indonesia. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 8(2), 104.
- Ayu Ningsih, Indah & Kurniawan, Wibowo (2016). Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia di ASEAN. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 9 No.2.
- Badan Standarisasi Nasional (2020). Cara Meningkatkan Kualitas Biji Kakao Melalui Teknologi Fermentasi. Diakses pada 24 November 2022, dari: <https://bsn.go.id/main/berita/detail/11126/cara-meningkatkan-kualitas-biji-kakao-melalui-teknologi-fermentasi>
- BPS (2019). Indonesian Cocoa Statistics 2019. Jakarta : BPS – Statistics Indonesia.
- BPS (2020). Statistik Biji kakao Indonesia. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- BPS (2022). Jumlah Perusahaan Perkebunan Besar Menurut Jenis Tanaman (Unit), 2019-2021. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik (2011). Statistik Indonesia. Jakarta: BPS
- Choirul, Muhammad (2021). Daftar Daerah Penghasil Biji kakao Terbesar di Indonesia. <https://money.kompas.com/read/2021/12/29/110115126/daftar-daerah-penghasil-biji-kakao-terbesar-di-indonesia?page=all>, diakses pada 22 Juni 2022.
- Depparaba, Frederik; Karim, Harli A,. (2018). Prospek Kakao Nasional dalam Perspektif Kebijakan. *Jurnal Ilmu Pertanian Universitas Al Asyariah Mandar*. Volume 3, Nomor 1.
- Diphayana, W. (2018). Perdagangan internasional. Deepublish.
- Guan, Zhijie, Yan Xu; Hong Jiang & Guogang Jiang (2019). International competitiveness of Chinese textile and clothing industry – a diamond model approach. *Journal of Chinese Economic and Foreign Trade Studies* Vol. 12 No. 1, 2019.
- Hasibuan, A. M., Nurmawati, R., & Wahyudi, A. (2012). Analisis kinerja dan daya saing perdagangan biji kakao dan produk biji kakao olahan Indonesia di pasar internasional. *Jurnal tanaman industri dan penyegar*, 3(1), 57-70.
- John J. Wild and Kenneth L. Wild. (2019). *International Business: The Challenges of Globalization*. Ninth Edition. Pearson Horizon Editions.
- Kakao Indonesia (2022). Mengenal Sejarah Kakao Indonesia. Diakses pada 20 September 2022, dari <https://www.kakao-indonesia.com/>
- Kemenko Perekonomian (2021). Kunjungi Sulawesi Tengah, Menko Airlangga Lepas Ekspor Biji kakao Biji Sebagai Komoditas Andalan Provinsi. Diakses pada 11 September 2022, dari <https://ekon.go.id/publikasi/detail/3247/kunjungi-sulawesi-tengah-menko-airlangga-lepas-ekspor-biji-kakao-biji-sebagai-komoditas-andalan-provinsi>
- Kemenperin (2007). *Gambaran Sekilas Industri Biji kakao*. Jakarta : Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
- Kementerian Pertanian (2016). *Outlook Biji kakao Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2016. hal 20.

- Laporan Tahunan ICCO (2017). Diakses pada 7 Oktober 2022, dari <https://www.icco.org/component/search/?searchword=annual%20report%202017#x00026;searchphrase=all>
- Michael, Oluwaseun Olomu; Clinton Ekperiware, Moses & Akinlo, Taiwo (2020). Agricultural Sector Value Chain and Government Policy in Nigeria : Issues, Challenges and Prospects. African Journal of Economic and Management Studies, Vol 11 No. 3.
- Nigerian Export Promotion Council (2022). Diakses pada 23 November 2022, dari <https://nepc.gov.ng/>
- Rifin, Amzul (2013). Competitiveness of Indonesia's Cocoa Beans Export in the World Market. International Journal of Trade, Economics and Finance, Vol. 4, No. 5.
- Rifin, Amzul dan Kusnadi, Nunung (2019). Inclusive productive value chains, an overview of Indonesia's cocoa industry. Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies Vol. 9 No. 5, 2019.
- Sutedi, Adrian S. H. (2014). Hukum Ekspor Impor. RAS.
- Sutojo, Siswanto (2001). Membiayai Perdagangan Ekspor Impor. Damar Mulia Pustaka, Jakarta, hal 1
- Tambunan, Tulus T.H (2003). Perekonomian Indonesia : Beberapa Masalah Penting. Jakarta Ghalia Indonesia.
- Trade Map (2022). Diakses pada 25 November 2022, dari <https://www.trademap.org/> Tresliyana, A., Fariyanti, A., & Rifin, A. (2015). Daya saing biji kakao Indonesia di pasar internasional. Jurnal manajemen & agribisnis, 12(2), 150-150.
- UN Comtrade (2022). Diakses pada 25 November 2022, dari <https://comtrade.un.org/>